



Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan

<http://ejournal.upg45ntt.ac.id/index.php/ciencias/index>

Penerapan Metode Contextual Teaching and Learning Untuk Peningkatan Hasil Pembelajaran Bahasa Inggris

Oce Antipas Langkameng

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Persatuan Guru 1945 NTT,
oncebrocklyn@gmail.com

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima: 14 September 2019

Direvisi: 22 November 2019

Disetujui: 15 Desember 2019

Keywords:

contextual teaching and learning, kosakata, kategori, konstruksi, pengajaran

Abstrak

Dalam proses pembelajaran yang terjadi di sekolah, secara umum ditemui banyak persoalan, diantaranya masih adanya paradigma lama tentang kegiatan pembelajaran, pendekatan pembelajaran yang digunakan oleh guru kurang melibatkan peserta didik serta penggunaan sumber dan media pembelajaran yang minim kreativitas. Padahal ini dapat berakibat pada tidak mendukungnya proses pembelajaran dan tidak tercapainya tujuan pembelajaran secara maksimal. Seperti itu juga halnya dengan pembelajaran bahasa Inggris di sekolah, umumnya dianggap sangat sulit, akibatnya banyak peserta didik yang kurang tertarik untuk mendalaminya. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Jenis penelitian ini adalah tindakan kelas menggunakan pendekatan kualitatif dengan tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Sebelum pelaksanaan penelitian, telah dilakukan pra tindakan. Selanjutnya penelitian dilakukan dalam dua siklus, setiap siklus terdiri atas tiga kali pertemuan. Subjek penelitian adalah siswa kelas VII A SMP Negeri 1 Kupang Tahun Pelajaran 2018/2019. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, dokumentasi, dan catatan lapangan yang dianalisis dengan cara deskriptif analitik. Hasil penelitian yang telah diperoleh dari siklus I sampai siklus II dapat disimpulkan bahwa dengan penggunaan metode CTL dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Inggris siswa kelas VII, SMP Negeri 1 Kupang tahun ajaran 2019/2020.

Abstract

In the learning process that took place in the school, there were generally many problems, including the old paradigm of learning activities, the learning approach used by teachers, less involving students and the use of resources and the medium of learning is minimal creativity. But this can result in not supporting the learning process and not achieving the learning objectives to the fullest. As is the case with the study of English at school, generally not attractive, as a result many learners who are less interested in learning English. The research aims to increase the students' participation in learning English. The type of this research was Classroom Action Research (CAR) using a qualitative approach with the planning, action, observation, and reflection phases. Prior to the implementation of the research, pre-action. Further research is conducted in two cycles, each cycle consists of three times the meeting. The subject of the research was a grade VII students of SMP Negeri 1 Kupang in the school year 2018/2019. The data were collected by observations, documentation, and recording, which were analyzed in a descriptive analytics. The result shows that the Contextual Teaching and Learning method can improve the learning outcome of grade VII the students of SMP Negeri 1 Kupang in the school year 2018/2019.

✉ Alamat korespondensi:
Kampus FKIP, Jl. Perintis Kemerdekaan III/40, Kota Kupang
E-mail: fkp.j3p@gmail.com

PENDAHULUAN

Ketika guru berada di depan kelas guru akan mengalami kesulitan dalam mengajak para siswa untuk berbicara bahasa Inggris. Hal tersebut disebabkan karena banyak hal, diantaranya karena kurang terampilnya guru dalam memilih metode pembelajaran serta keterbatasan penggunaan alat bantu atau media dalam pembelajaran. Tidak jarang guru hanya mengajarkan siswa tentang tata bahasa namun para siswa tidak pernah dilatih untuk berbicara bahasa Inggris. Para guru bahasa Inggris hanya menekankan pada aspek gramatikal bahasa tanpa menghubungkan aspek tersebut ke konteksnya.

Sebagai akibatnya siswa menjadi kurang percaya diri dalam belajar bahasa Inggris, yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran para siswa terkadang sibuk dengan kegiatan masing-masing, mereka kurang memperhatikan penjelasan guru, sering bermain-main, berbicara dengan sesama siswa sehingga rendahnya keikutsertaan siswa dalam kegiatan pembelajaran, seperti menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru, mendiskusikan materi pelajaran dengan sesama peserta didik dan mengerjakan latihan yang diberikan oleh guru. Bahkan gambaran kegiatan pembelajaran di dalam kelas menunjukkan kegiatan guru masih mendominasi. Sebagaimana Castoriadis menjelaskan bahwa murid dipikirkan sebagai bejana pasif yang kemudian guru menuangkan sejumlah pengetahuan tertentu. Di dalam prosedur ini, murid tidak memiliki inisiatif, murid belajar dari apa yang telah dikatakan oleh guru dan itu adalah itu (Dami, 2019). Hal inilah yang menyebabkan hasil pembelajaran rendah karena kurangnya partisipasi individu atau kelompok dalam pembelajaran (Dami & Loppies, 2018). Untuk itu peneliti mencoba

menampilkan model pembelajaran dengan media gambar melalui metode pembelajaran kontekstual atau CTL. Metode pembelajaran yang menekankan pada kegiatan siswa untuk menemukan dan mengkonstruksikan pengetahuannya sendiri. Melalui proses pembelajaran ini diharapkan dapat memacu meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Inggris di antaranya dengan meningkatkan partisipasi siswa. Artinya dengan konsep yang dimiliki dan permasalahan yang ada, penerapan metode CTL diharapkan akan mampu meningkatkan partisipasi siswa yang rendah pada pembelajaran bahasa Inggris. Terdapat beberapa alasan mengapa pendekatan kontekstual menjadi pilihan dalam pembelajaran bahasa Inggris yaitu: (1) Strategi ini lebih memberdayakan siswa, di mana siswa tidak dipaksa untuk menghafal kosakata dan tata bahasa, tetapi mendorong siswa mengkonstruksikan atau membangun pengetahuan yang ada dalam pikiran mereka sendiri; (2) Guru harus dapat membantu siswa agar dapat menarik hubungan dengan kehidupan masa sekarang agar dapat mengambil pelajaran untuk kehidupan di masa mendatang. Sehingga pembelajaran bahasa Inggris bukan lagi pembelajaran yang membosankan, kering akan kegiatan siswa tetapi pelajaran bahasa Inggris merupakan pelajaran yang menyenangkan, partisipasi siswa dalam belajar lebih dominan yang pada akhirnya pembelajaran bahasa Inggris merupakan pembelajaran yang bermakna, tidak sekedar menambah pengetahuan tetapi menjadi kegiatan pengembangan seluruh kemampuan siswa; dan (3) Pendekatan CTL merupakan upaya untuk meningkatkan keikutsertaan siswa dalam proses pembelajaran. Melalui proses belajar aktif, siswa lebih mudah untuk menunjukkan kemampuannya dengan bekerjasama dan

saling berbagi informasi dengan anggota kelasnya dan hal ini termasuk dalam pengembangan pemahaman sosialnya.

Dalam metode pembelajaran kontekstual dengan media gambar diharapkan siswa dapat merekonstruksi secara kognitif dan efektif dengan daya kreasi serta menganalisis secara kritis terhadap visualisasi yang dihadirkan, bahkan dapat meningkatkan regulasi diri siswa (Dami & Parikaes, 2018). Konsep utama dari media gambar ini adalah mengetahui bagaimana harus mengetahui, dengan demikian muncul suatu pertanyaan bahwa siswa akan lebih mudah memahami gambar peristiwa sejarah dari pada membaca, tetapi tanpa membaca akan sulit untuk mendeskripsikan gambar.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka pembelajaran bahasa Inggris di SMP Negeri 1 Kupang terutama pada kelas VII perlu perbaikan. Maka untuk tercapainya hal tersebut perlu dilakukan penelitian tindakan kelas dengan penerapan pendekatan kontekstual dengan penggunaan media gambar yang berkaitan terhadap konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial dan budaya), sehingga siswa memiliki pengetahuan/keterampilan yang dinamis dan fleksibel untuk mengkonstruksi sendiri secara aktif pemahamannya dengan harapan agar dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran bahasa Inggris.

KAJIAN PUSTAKA

Contextual Teaching Learning (CTL)

Menurut Jauhar (2011), CTL merupakan suatu proses pendidikan yang holistik dan bertujuan memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan materi

tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial, dan kultur) sehingga siswa memiliki pengetahuan/keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan atau ditransfer dari satu permasalahan/konteks ke permasalahan/konteks lainnya. CTL disebut pendekatan kontekstual karena konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota masyarakat.

Karakteristik Contextual Teaching and Learning

Menurut Jauhar (2011), contextual teaching and learning memiliki sebelas karakteristik. Kesebelas karakteristik tersebut seperti berikut: (1) Kerjasama; (2) Saling menunjang; (3) Menyenangkan, tidak membosankan; (4) Belajar dengan bergairah; (5) Pembelajaran terintegrasi; (6) Menggunakan berbagai sumber; (7) Siswa aktif; (8) Sharing dengan teman; (9) Siswa kritis, guru kreatif; (11) Dinding dan lorong-lorong penuh dengan hasil kerja siswa, peta-peta, gambar, artikel, humor, dan lain-lain; dan (12) Laporan kepada orang tua, bukan hanya rapor, melainkan hasil karya siswa, laporan hasil praktikum, karangan siswa, dan lain-lain.

Perbedaan Contextual Teaching and Learning dengan Pendekatan Tradisional

Pada tabel 1. berikut ini dijelaskan perbedaan *contextual teaching and learning* dengan pendekatan tradisional.

Tabel 1. Perbedaan Pendekatan CTL dan Tradisional

No.	Contextual Teaching Learning CTL	Tradisional
1	Menyandarkan pada memori (pemahaman makna).	Menyandarkan pada hafalan.
2	Pemilihan informasi berdasarkan kebutuhan siswa.	Pemilihan informasi ditentukan oleh guru.
3	Siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.	Siswa secara pasif menerima informasi.
4	Pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata/masalah yang disimulasikan.	Pembelajaran sangat abstrak dan teoritis.
5	Selalu mengaitkan informasi dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa.	Memberikan tumpukan informasi kepada siswa sampai saatnya diperlukan.
6	Cenderung mengintegrasikan beberapa bidang.	Cenderung terfokus pada satu (disiplin) tertentu.
7	Siswa menggunakan waktu belajarnya untuk menemukan, menggali, berdiskusi, berpikir kritis, atau mengerjakan proyek, dan pemecahan masalah melalui kerja kelompok.	Waktu belajar siswa sebagian besar digunakan untuk mengerjakan buku tugas, mendengar ceramah, dan mengisi latihan yang membosankan melalui kerja individu.
8	Perilaku dibangun atas kesadaran diri.	Perilaku dibangun atas dasar kebiasaan.
9	Keterampilan dikembangkan atas dasar pemahaman.	Keterampilan dikembangkan atas dasar latihan.
10	Hadiah dan perilaku baik adalah kepuasan diri.	Hadiah dan perilaku baik adalah pujian atau nilai (angka) rapor.
11	Siswa tidak melakukan hal yang buruk karena sadar hal tersebut keliru dan merugikan.	Siswa tidak melakukan sesuatu yang buruk karena takut akan hukuman.
12	Perilaku baik berdasarkan motivasi instrinsik.	Perilaku baik berdasarkan motivasi ekstrinsik.
13	Pembelajaran terjadi di berbagai tempat, konteks, dan <i>setting</i> .	Pembelajaran hanya terjadi di dalam kelas.
14	Hasil belajar diukur melalui penerapan penilaian autentik.	Hasil belajar diukur melalui kegiatan akademik dalam bentuk tes/ujian/ulangan.

Implementasi Contextual Teaching and Learning dalam Pembelajaran

Depdiknas (2002) dalam Trianto (2008) mengatakan bahwa sesuai dengan karakteristiknya, CTL memiliki tujuh komponen utama, yaitu konstruktivisme (*constructivism*), inkuiri (*inquiry*), bertanya (*questioning*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modelling*), refleksi (*reflection*), dan penilaian sebenarnya (*authentic assesment*).

Jauhar (2011) mengatakan bahwa tujuh komponen utama tersebut dapat diaplikasikan sebagai berikut.

1. Konstruktivisme, konsep ini menuntut siswa untuk menyusun dan membangun makna atas pengalaman baru yang didasarkan pada pengetahuan tertentu. Strategi pemerolehan pengetahuan lebih diutamakan dibandingkan dengan seberapa

banyak siswa mendapatkan dan atau mengingat pengetahuan. Pada umumnya kita sudah menetapkan filosofi konstruktivisme ini dalam pembelajaran sehari-hari, yaitu ketika kita merancang pembelajaran dalam bentuk siswa bekerja, praktik mengerjakan sesuatu, berlatih secara fisik, menulis karangan, mendemonstrasikan, menciptakan, dan sebagainya.

2. *Inquiry* merupakan siklus proses dalam membangun pengetahuan/konsep yang bermula dari melakukan observasi, bertanya, investigasi, analisis, kemudian membangun teori atau konsep. Siklus inkuiri meliputi observasi, tanya jawab, hipotesis, pengumpulan data, analisis data, kemudian disimpulkan.
3. Tanya jawab, dalam konsep ini kegiatan tanya jawab dilakukan, baik oleh guru

maupun siswa. Pertanyaan guru digunakan untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir secara kritis dan mengevaluasi cara berpikir siswa, sedangkan pertanyaan siswa merupakan wujud keingintahuan. Tanya jawab dapat diterapkan antara siswa dan siswa, guru dengan siswa, siswa dengan guru, atau siswa dengan orang lain yang didatangkan ke kelas.

4. Komunitas/masyarakat belajar adalah kelompok belajar atau komunitas yang bertugas sebagai wadah komunikasi untuk berbagi pengalaman dan gagasan. Praktiknya dapat berwujud dalam pembentukan kelompok kecil atau kelompok besar serta mendatangkan ahli ke kelas, bekerja dengan kelas sederajat, bekerja dengan kelas di atasnya, bekerja dengan masyarakat.
5. Pemodelan, dalam konsep ini kegiatan mendemonstrasikan suatu kinerja agar siswa dapat mencontoh, belajar atau melakukan sesuatu sesuai dengan model yang diberikan. Guru memberikan model tentang how to learn (cara belajar) dan guru bukan satu-satunya model, dapat diambil dari siswa berprestasi atau melalui media cetak dan elektronik.
6. Refleksi adalah melihat kembali atau merespons suatu kejadian, kegiatan, dan pengalaman yang bertujuan untuk mengidentifikasi hal yang sudah diketahui, dan hal yang belum diketahui agar dapat dilakukan suatu tindakan penyempurnaan. Adapun realisasinya adalah pertanyaan langsung tentang apa-apa yang diperolehnya hari itu, catatan dan jurnal di buku siswa, kesan dan saran siswa mengenai pembelajaran pada hari itu, diskusi, dan hasil karya.
7. Penilaian autentik, prosedur penilaian yang menunjukkan kemampuan (pengetahuan,

keterampilan sikap) siswa secara nyata. Penekanan penilaian autentik adalah pada pembelajaran seharusnya membantu siswa agar mampu mempelajari sesuatu, bukan pada diperolehnya informasi pada akhir periode. Kemajuan belajar dinilai tidak hanya hasil, tetapi lebih pada prosesnya dengan berbagai cara, menilai pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan penguasaan kosakata siswa kelas VIIA SMP Negeri 1 Kupang sebelum dan sesudah penerapan metode CTL dalam proses pembelajaran bahasa Inggris. Disamping itu, juga menganalisis hambatan dan faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya peningkatan kosakata siswa kelas VIIA SMP Negeri 1 Kupang dalam penerapan metode CTL dalam proses pembelajaran bahasa Inggris. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk menganalisis peningkatan kosakata siswa VIIA SMP Negeri 1 Kupang setelah penerapan metode CTL, yang berupa nilai tes hasil belajar.

Lokasi penelitian dilaksanakan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Kupang yang bertempat di Jalan WZ Yohanes No. 30, Naikoten I, Kota Raja, Oetete, Kupang, Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur. Jumlah kelas yang dimiliki oleh SMP Negeri 1 Kupang adalah tiga belas kelas, terdiri atas lima rombongan belajar kelas VII, lima rombongan belajar kelas VIII dan tiga rombongan belajar kelas IX. Jumlah siswa keseluruhannya adalah 529 orang.

Jenis data berupa data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif berasal dari perangkat pembelajaran, seperti silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP),

buku ajar siswa sekaligus berisi lembar kerja siswa, respons siswa terhadap perangkat pembelajaran dengan penerapan metode CTL, pengamatan aktivitas siswa dalam pembelajaran dengan penerapan metode CTL serta pengamatan keterlaksanaan rencana pelajaran. Sebaliknya, data kuantitatif berupa nilai pre-test dan post-test siklus I dan siklus II.

Instrumen tes yang dimaksud adalah tes awal (sebelum tindakan), tes hasil belajar siswa pada siklus I dan siklus II. Tes hasil belajar siklus I dan siklus II digunakan untuk mengukur tingkat pemahaman siswa kelas VIIA setelah penerapan metode CTL dalam proses pembelajaran pada unit 2. Tes hasil belajar tersebut berupa nilai yang diperoleh dari pelaksanaan post test pada siklus I dan siklus II, sedangkan pre test (tes awal) digunakan untuk mengukur tingkat pemahaman siswa kelas VIIA sebelum penerapan metode CTL dalam proses pembelajaran bahasa Inggris.

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode observasi partisipasi. Pengamatan yang dilakukan adalah pengamatan berperan serta aktif sebagai guru yang melaksanakan kegiatan belajar mengajar bahasa Inggris di kelas VIIA SMP Negeri 1 Kupang dengan menerapkan metode CTL dalam upaya meningkatkan pemahaman siswa.

Data-data kuantitatif yang terkumpul disajikan secara sistematis, diolah, dan diberi arti. Data kuantitatif yang diperoleh melalui pretest dan posttest siklus I dan siklus II dianalisis melalui beberapa tahapan. Adapun tahapan-tahapan tersebut adalah sebagai berikut.

1. Menentukan kriteria penilaian dan selanjutnya menabulasi frekuensi pilihan jawaban yang diberikan oleh siswa. Segala bentuk jawaban yang diberikan oleh siswa disajikan dalam bentuk tabel atau daftar untuk memudahkan proses identifikasi.
2. Dari hasil tabulasi data, dihitung persentase dari tiap-tiap alternatif pilihan jawaban sesuai dengan ranahnya.

Penarikan simpulan dari tiap-tiap data yang diperoleh sesuai dengan fenomena yang diteliti berdasarkan besar kecilnya persentase tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data awal yang peneliti anggap sebagai pedoman awal melakukan penelitian yaitu menggunakan hasil tes semester I. Data tersebut nantinya digunakan sebagai patokan awal sebelum dilakukan tindakan. Penelitian ini dimulai dengan observasi awal yang dilakukan ketika berlangsungnya proses KBM. Berdasarkan hasil pengamatan awal diketahui bahwa permasalahan yang terjadi di dalam kelas tersebut diantaranya adalah guru masih menggunakan metode konvensional dalam pembelajaran belum menggunakan media pembelajaran secara optimal dan belum menggunakan metode yang bervariasi. Hal tersebut menyebabkan siswa kurang antusias dalam proses pembelajaran dan cenderung siswa pasif dalam proses pembelajaran.

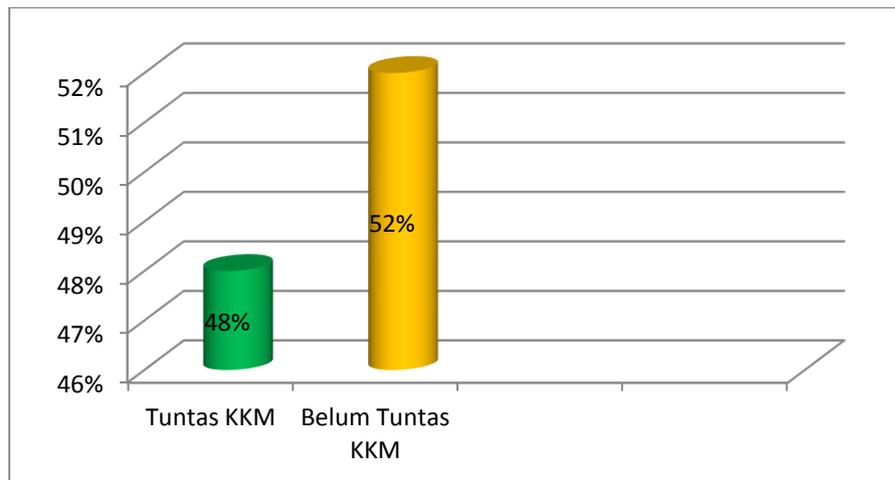
Hal di atas menyebabkan hasil belajar siswa kurang optimal. Berdasarkan hasil pengamatan, maka perlu diadakan suatu tindakan untuk mengatasi permasalahan di atas. Adapun data awal sebelum tindakan adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Data Pra Siklus

Jumlah Siswa		Persentase		Rata-rata Kelas
Tuntas KKM	Belum Tuntas KKM	Tuntas KKM	Belum Tuntas KKM	
12	13	48%	52%	65,76

Berdasarkan tabel di atas dapat dijabarkan sebagai berikut, dari 25 siswa, sebanyak 12 siswa atau 48% sudah tuntas atau mencapai KKM. Sebanyak 13 siswa atau 52% belum tuntas atau belum mencapai KKM. Rata-rata kelas sebesar 65,76. Dengan demikian dapat

dipertegas bahwa hasil belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Kupang belum memenuhi KKM. Hal ini dibuktikan dengan persentase ketidaktuntasan siswa yang berjumlah 52%. Untuk memperjelas pemaparan tabel tersebut, dapat dilihat dalam diagram sebagai berikut ini.



Gambar 1. Data Pra siklus

1. Perencanaan

- a) Peneliti dan guru sebagai kolaborator menyiapkan materi yang akan disampaikan kepada siswa.
- b) Menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).
- c) Menyusun lembar observasi pembelajaran yang akan dilaksanakan. Lembar observasi ada 2 macam yaitu lembar observasi aktivitas siswa dan lembar observasi aktivitas guru. Lembar observasi ini digunakan untuk membandingkan aktivitas yang dilakukan siswa dan guru selama proses pembelajaran

berlangsung dengan yang ada pada lembar observasi.

- d) Menyusun dan menyiapkan LKS dan soal evaluasi untuk siswa. Soal akan diberikan pada setiap akhir siklus. Soal evaluasi disusun oleh peneliti dengan pertimbangan guru kelas dan penguji validitas soal.
- e) Mempersiapkan media gambar sesuai dengan materi yang diajarkan. Mempersiapkan kamera yang akan digunakan untuk mendokumentasikan aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

2. Pelaksanaan Tindakan

Tahap pelaksanaan tindakan ini antara lain:

- a) Kegiatan Awal
 - Siswa berdoa bersama.
 - Siswa dikondisikan untuk siap melakukan pembelajaran.
 - Melakukan apersepsi dengan guru bertanya kepada siswa terkait dengan materi yang akan disampaikan

b) Kegiatan Inti

Siswa mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru sebagai pengantar pembelajaran. Siswa memperhatikan penjelasan dari guru tentang jenis-jenis manusia purba di Indonesia dan di luar Indonesia.

Kemudian siswa dibagi menjadi 6 kelompok yang terdiri dari 4 siswa dan ada yang 5 siswa. Setiap kelompok diberi LKS sebagai pedoman dalam mengikuti pelajaran. Di dalam LKS tersebut terdapat beberapa soal yang harus didiskusikan secara berkelompok sesuai dengan petunjuk di dalam LKS.

Setelah diskusi kelompok selesai setiap kelompok maju untuk mempersentasikan hasil diskusi kelompoknya di depan kelas. Kemudian LKS dibahas bersama dan guru mengulang materi pembelajaran dengan menggunakan media gambar agar tidak terjadi salah konsep sehingga mencapai kesimpulan akhir pembelajaran.

c) Kegiatan Akhir

Siswa diberikan kesempatan untuk bertanya tentang materi yang telah disampaikan dan siswa diberi pesan moral agar rajin belajar. Kemudian siswa diberikan lembar evaluasi untuk mengukur ketercapaian materi yang diajarkan. Setelah siswa selesai mengerjakan lembar evaluasi guru menutup pelajaran dengan salam.

3. Observasi

Hasil pengamatan yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Inggris pada siklus I berjalan dengan baik meskipun hasil belajar yang diperoleh belum semua siswa mencapai nilai KKM, sehingga perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya.

Observasi ini dilakukan terhadap aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran.

1) Aktivitas Guru

Kegiatan yang diamati meliputi seluruh aspek yang ada pada lembar observasi. Aspek tersebut meliputi 4 aspek yaitu, kesederhanaan yang terdiri dari 3 indikator, keterpaduan yang terdiri dari 2 indikator, penekanan yang terdiri dari 4 indikator, dan keseimbangan yang terdiri dari 3 indikator.

Pada aktivitas aspek kesederhanaan guru pada indikator pertama mendapatkan skor 1 yang berarti kurang, sebab guru menyajikan media gambar dengan kualitas pewarnaan dan grafis yang kurang baik. Pada indikator kedua guru mendapatkan skor 2 yang berarti sedang, hal ini disebabkan gambar-gambar yang disajikan kurang besar dan tidak terlihat secara jelas dari belakang. Siswa yang duduk dibagian belakang tidak melihat gambar secara jelas. Untuk indikator ketiga guru mendapatkan skor 3 yang berarti baik karena guru dalam menampilkan gambar-gambar rapi dan tidak terlalu kompleks tetapi tetap menarik.

Aktivitas berikutnya keterpaduan, pada indikator pertama guru mendapatkan skor 3 yang berarti baik, karena guru menyajikan gambar-gambar secara terpadu dan saling terkait dengan yang lain. Pada indikator kedua guru mendapatkan skor 3 yang berarti baik, karena guru menampilkan gambar sesuai dengan materi pelajaran.

Aktivitas berikutnya penekanan, pada indikator pertama guru mendapatkan skor 3 yang berarti baik, karena guru sudah memberikan penekanan pada gambar-gambar yang dianggap penting. Pada indikator kedua guru mendapatkan skor 2 yang berarti sedang, hal ini disebabkan tanya jawab masih rendah dimana sebagian siswa masih terlihat pasif duduk diam. Hal tersebut diakibatkan siswa yang belum berani mengangkat tangan untuk bertanya dan kurang termotivasi dalam tanya jawab. Pada indikator

ketiga guru mendapatkan skor 2 yang berarti sedang, sebab meskipun guru sudah memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeluarkan pendapat sebagai penekanan materi namun guru kurang memberikan dorongan dan motivasi pada siswa sehingga siswa kurang berani dan malas untuk mengeluarkan pendapat. Pada indikator keempat guru mendapatkan skor 2 yang berarti sedang, sebab guru dalam proses pembelajaran belum sepenuhnya memanfaatkan media gambar secara efektif dan efisien, sehingga ada sebagian gambar tidak digunakan dan tidak dijelaskan.

Aktivitas terakhir keseimbangan, pada indikator pertama guru mendapatkan skor 3 yang berarti baik, karena guru dalam menampilkan gambar obyek materi sesuai dengan aslinya atau kenyataan. Pada indikator kedua guru mendapatkan skor 3 yang berarti baik, karena guru dalam menampilkan gambar secara seimbang tidak tercampur dengan bahan gambar lain tidak relevan. Pada indikator ketiga guru mendapatkan skor 3, karena guru sudah melibatkan siswa dalam pemanfaatan media gambar pada proses pembelajaran.

2) Aktivitas Siswa

Observasi Aktivitas siswa siklus I dilakukan dalam dua pertemuan. Pada pertemuan I saat guru menjelaskan materi pembelajaran menggunakan media gambar siswa mendapatkan persentase 60% yang berarti baik, sebab siswa sangat antusias pada saat guru menjelaskan materi tetapi ada beberapa siswa yang belum memperhatikan guru saat menjelaskan materi dikarenakan masih ribut sendiri.

Pada indikator selanjutnya siswa dikategorikan baik karena siswa sudah tertarik dengan gambar yang ditampilkan oleh guru pada saat proses pembelajaran yang mencapai persentase 59%. Tetapi ada 1 siswa mendapatkan skor 1 dan 14 siswa mendapatkan skor 2 dikarenakan ada beberapa gambar yang

ditampilkan oleh guru kurang jelas sehingga siswa kurang tertarik dengan gambar yang ditampilkan. Pada indikator selanjutnya siswa dikategorikan sedang, karena persentase mencapai 47% ada 2 siswa mendapatkan skor 1 dan 20 siswa mendapatkan skor 2 karena siswa belum menyimak penjelasan guru dengan bantuan media gambar dengan baik disebabkan siswa kurang memperhatikan guru ketika guru memberikan penekanan-penekanan penting pada materi pelajaran.

Pada indikator selanjutnya siswa dikategorikan baik persentase mencapai 55% ada 3 siswa mendapatkan skor 1 dan 13 siswa mendapatkan skor 2 hal ini disebabkan masih ada siswa yang tidak fokus saat kegiatan diskusi.

Pada indikator selanjutnya siswa dikategorikan baik persentase mencapai 49% karena siswa dapat memahami materi yang disampaikan oleh guru. Meskipun dikatakan baik, namun ada beberapa siswa mengalami hambatan dibuktikan ada 6 siswa mendapatkan skor 1 dan 14 siswa mendapatkan skor 2, ini disebabkan tingkat pemahaman siswa rendah dan siswa susah mengaitkan materi yang satu dengan yang lain.

Pada indikator selanjutnya siswa dikategorikan sedang persentase mencapai 44% karena siswa dalam kegiatan tanya jawab sebagian besar siswa belum aktif bertanya, dibuktikan ada 9 siswa yang mendapatkan skor 1 dan 13 siswa mendapatkan skor 2, ini disebabkan siswa masih belum berani untuk berbicara.

Pada indikator selanjutnya siswa dikategorikan sedang persentase mencapai 38% ini disebabkan siswa banyak yang masih pendiam dan kurang diberi kesempatan oleh guru untuk menjawab, dibuktikan ada 12 siswa yang mendapatkan skor 1 dan 13 siswa mendapatkan skor 2, ini diakibatkan siswa merasa canggung untuk berpendapat karena

tidak berani berbicara dan belum terbiasa untuk berpendapat.

Pada indikator selanjutnya siswa dikategorikan sedang persentase mencapai 42%, karena siswa belum terbiasa untuk bekerjasama dengan teman satu kelompok, dibuktikan ada 9 siswa mendapatkan skor 1 dan ada 15 siswa mendapatkan skor 2, ini disebabkan siswa masih berebut tugas dalam kegiatan diskusi.

Pada indikator selanjutnya siswa dikategorikan sedang persentase mencapai 50%, karena siswa belum mampu menghargai

pendapat teman, dibuktikan 25 siswa mendapatkan skor 2.

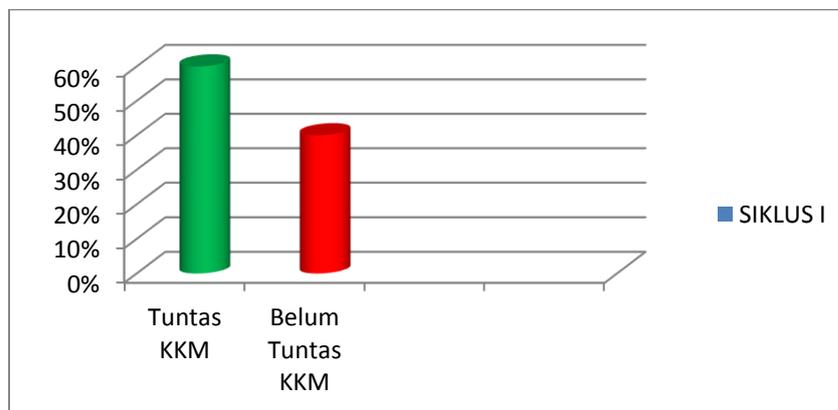
Pada indikator terakhir siswa dikategorikan baik persentase mencapai 49%, karena siswa sudah disiplin dalam mengerjakan tugas tugas dari guru, namun masih ada beberapa siswa yang mengalami hambatan ini dibuktikan ada 4 siswa mendapatkan skor 1 dan 18 siswa mendapatkan skor 2, ini disebabkan siswa ketika mengerjakan soal-soal yang diberikan guru terlihat tidak percaya diri dan suka melihat jawaban teman lainnya.

Tabel 3. Data Hasil Belajar Siklus 1

Jumlah Siswa		Persentase		Rata-rata Kelas
Tuntas KKM	Belum Tuntas KKM	Tuntas KKM	Belum Tuntas KKM	
15	10	60%	40%	71,92

Berdasarkan tabel di atas dapat dijabarkan sebagai berikut, dari 25 siswa sebanyak 15 siswa atau 60% sudah tuntas atau mencapai KKM. Sebanyak 10 siswa atau 40% belum tuntas atau

belum mencapai KKM. Rata-rata kelas sebesar 71,92 untuk memperjelas pemaparan tabel tersebut, dapat dilihat dalam diagram berikut ini.



Gambar 2. Hasil Belajar Siklus 1

Tabel 4. Persentase Peningkatan Hasil Belajar Pra Siklus ke Siklus 1

Rata-rata Kelas		Ketuntasan				Persentase			
Pra Siklus	Siklus I	Pra Siklus		Siklus I		Pra Siklus		Siklus I	
		T	BT	T	BT	T	BT	T	BT
65,76	71,92	12	13	15	10	48%	52%	60%	40%

Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar dari pra siklus ke siklus I, dapat dilihat pada tabel 4 di atas.

Keterangan:

T: Tuntas KKM

BT: Belum Tuntas KKM

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa, antara nilai siswa pada pra siklus yang belum dikenai tindakan, setelah diterapkan metode CTL mengalami kenaikan. Nilai rata-rata kelas pada pra siklus 65,76 sedangkan pada siklus I mencapai 71,92. Persentase ketuntasan siswa yang sudah mencapai KKM dari seluruh siswa juga mengalami kenaikan. Pada pra siklus 48%, sedangkan pada siklus I mencapai 60%.

SIMPULAN

Berdasarkan pada analisis dan evaluasi data, maka penulis akan menyimpulkan hasil penelitian ini, yaitu :

1. Variabel sistem manajemen berbasis sekolah secara partial berpengaruh positif terhadap kepuasan kerja guru di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Swasta Prama Artha Kabupaten Simalungun.
2. Variabel kepemimpinan traspormasional secara partial berpengaruh positif terhadap kepuasan kerja guru di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Swasta Prama Artha Kabupaten Simalungun.
3. Variabel sistem manajemen berbasis sekolah dan kepemimpinan secara simultan berpengaruh positif terhadap kepuasan kerja guru di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Swasta Prama Artha Kabupaten Simalungun.
4. Besar pengaruh variabel sistem manajemen berbasis sekolah dan

kepemimpinan terhadap kepuasan kerja guru di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Swasta Prama Artha Kabupaten Simalungun sebesar 56.80% berarti 43.20% dipengaruhi faktor lain yang tidak diteliti.

SARAN

Berdasarkan penelitian di atas, maka penulis memberikan saran-saran untuk dapat dipertimbangkan kepada yang bersangkutan, antara lain: (1) Kepala sekolah sebaiknya memberikan pemahaman tentang sistem manajemen berbasis sekolah sehingga para guru paham akan makna dan tujuannya; (2) Berikan hukuman yang mendidik kepada guru yang tidak berdisiplin; (3); Para guru kiranya dapat terus meningkatkan kualitas sumber daya manusianya, seperti melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, mengikuti pendidikan dan pelatihan, diklat dan lain sebagainya; (4); Para pemimpin secara riil harus mampu mengarahkan organisasi menuju arah yang baru sesuai dengan tuntutan dunia pendidikan saat ini; dan (5) Fasilitas proses belajar mengajar harus menjadi perhatian utama

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Depdiknas. (2002). *Ringkasan Kegiatan Belajar Mengajar*. Jakarta: Depdiknas.
- Dami, Z.A., & Loppies, P.A. (2018). Efikasi Akademik dan Prokrastinasi Akademik Sebagai Prediktor Prestasi Akademik, *Kelola Jurnal Manajemen Pendidikan*, Volume: 5, No. 1, 74-85.

- Dami, Z.A. (2019). Pedagogi Shalom: Analisis Kritis Terhadap Pedagogi Kritis Henry A. Giroux dan relevansinya bagi Pendidikan Kristen di Indonesia. *Jurnal Filsafat*, Vol. 29, No. 1, 134-165. doi: 10.22146/jf.42315
- Dami, Z.A., & Parikaes, P. (2018). Regulasi Diri dalam Belajar Sebagai Konsekuensi. *Ciencias: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, Volume 1, No. 1, 82-95.
- Jauhar, M. (2011). *Implementasi Paikem dari Behavioristik sampai konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Trianto. (2008). *Mendesain Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning) di Kelas*. Jakarta: Cerdas Pustaka Publisher.
- Suyadi. (2010). *Panduan Penelitian Tindakan Kelas, Buku Panduan Wajib bagi Para Pendidik*.